

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai model pemberdayaan regenerasi petani melalui partisipasi di Kabupaten Tasikmalaya, sebagai berikut:

1. Sumber daya yang dimiliki petani mencakup berbagai aspek penting yang saling berkaitan dalam mendukung keberhasilan pembangunan pertanian. Sumber Daya Manusia (SDM) meliputi kemampuan fisik, pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas yang berperan penting dalam regenerasi petani, terutama dengan melibatkan generasi muda yang kompeten. Sebagian besar petani berada pada kategori sedang (48,06%) dan tinggi (44,84%), dengan dominasi usia produktif dan pengalaman usahatani yang cukup, meskipun kemampuan manajerial serta tingkat pendidikan dan pengalaman organisasi masih tergolong rendah. Namun, pengetahuan dan motivasi petani yang tinggi serta adopsi inovasi yang baik menandakan kesiapan mereka untuk diberdayakan, meskipun minat terhadap pemberdayaan masih sedang. Dari sisi Sumber Daya Ekonomi (SDE), petani memiliki kekuatan pada kategori tinggi (48,19%) dan sedang (34,07%), terutama pada akses pasar dan permodalan yang sangat baik, sementara aspek kelembagaan dan promosi cukup seimbang, namun pendapatan, pengeluaran, dan produktivitas masih rendah sehingga memerlukan peningkatan efisiensi dan manajemen usaha tani. Sumber Daya Sosial Budaya (SDSB) juga cukup kuat, dengan mayoritas responden berada pada kategori sedang (55,38%) dan tinggi (40,50%), ditunjukkan oleh tingginya pendampingan dan kebijakan, serta cukup baiknya modal sosial dan kearifan lokal, walaupun kohesifitas dan pemanfaatan nilai budaya masih perlu diperkuat. Sementara itu, Sumber Daya Alam dan Lingkungan (SDLA) menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan pertanian, dengan kualitas dan pengelolaan lahan tergolong tinggi, meskipun masih ada tantangan pada luas lahan serta dampak perubahan iklim. Mayoritas responden berada pada kategori sedang (53,55%) dan tinggi (31,13%), sehingga diperlukan strategi adaptasi lingkungan dan optimalisasi pemanfaatan SDLA untuk memastikan kelangsungan usaha tani yang berkelanjutan.
2. Mayoritas petani berada pada tingkat partisipasi sedang (53,49%), diikuti kategori tinggi (36,56%) dan rendah (9,95%). Hal ini mencerminkan bahwa petani telah cukup aktif dalam kegiatan pemberdayaan, meskipun tingkat kedalaman partisipasinya

masih bervariasi pada tiap indikator. Indikator *co-option* menunjukkan keterlibatan awal yang paling dominan dengan 59,68% berada pada kategori tinggi, disusul oleh *co-learning* (40,32%) dan *collective action* (41,94%) yang menunjukkan adanya pembelajaran bersama dan aksi kolektif yang berjalan baik. Di sisi lain, *indikator co-operation, consultation, dan collaboration* lebih banyak berada pada kategori sedang, yang menandakan bahwa komunikasi serta interaksi dua arah antara petani dan pelaksana program masih perlu ditingkatkan. Secara keseluruhan, partisipasi petani tergolong cukup baik dan menunjukkan arah positif menuju partisipasi aktif.

3. Faktor-faktor yang memengaruhi regenerasi petani melalui partisipasi diantaranya sumber daya manusia berpengaruh pada regenerasi, sumber daya ekonomi berpengaruh pada partisipasi, sumber daya sosial budaya berpengaruh pada partisipasi, serta sumber daya alam dan lingkungan berpengaruh pada regenerasi. Dengan nilai pengaruh sebesar 91,3 persen. Nilai ini menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediktif yang tinggi, di mana sebesar 91,3 persen variasi data dapat dijelaskan oleh konstruksi model yang dikembangkan. Dengan demikian, informasi yang terdapat dalam data sebagian besar telah tercakup dalam model, sedangkan sebesar 8,7 persen sisanya mencerminkan variasi yang disebabkan oleh faktor-faktor lain di luar model atau oleh kesalahan prediksi (error).
4. Pengembangan model pemberdayaan yang tepat sasaran dan berbasis pada potensi lokal menjadi kunci dalam mempercepat regenerasi petani secara inklusif dan berkelanjutan. Model pemberdayaan pemuda perdesaan bertujuan mendorong regenerasi petani dan peningkatan partisipasi pemuda melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi. Proses ini diperkuat dengan penguatan kelembagaan, akses pasar, dan kemitraan, yang diwujudkan melalui penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan. Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk memastikan efektivitas program. Hasil akhir dari model ini diharapkan menciptakan petani muda yang lebih banyak, sejahtera, dan mampu berkolaborasi dalam pembangunan pertanian yang berkelanjutan.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, maka disampaikan beberapa saran strategis, sebagai berikut:

1. Saran Akademis

1. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang fokus pada pengembangan kapasitas manajerial, pendidikan formal dan nonformal, serta pengalaman berorganisasi petani

muda.

2. Diperlukan kajian lanjutan mengenai strategi peningkatan pendapatan dan efisiensi usaha tani, khususnya pada kelompok dengan pendapatan rendah namun akses pasar tinggi. Penelitian bisa diarahkan pada pengembangan model agribisnis lokal yang terintegrasi dengan akses keuangan mikro dan teknologi digital.
 3. Pelu adanya penelitian komparatif dalam regenerasi petani. Ini akan membantu mengidentifikasi faktor pembeda, praktik terbaik (*best practices*), dan pola pemberdayaan yang efektif untuk diterapkan lebih luas.
 4. Dibutuhkan peningkatan aspek kolaborasi dan komunikasi terhadap pembangunan persepsi pemuda pedesaan dengan mengkolaborasikan aspek *co-option* dan *collective action* pada peningkatan regenerasi petani.
2. Saran Praktis
 - a. Dibutuhkan peningkatan aspek kolaborasi dan komunikasi terhadap pembangunan persepsi pemuda pedesaan dengan mengkolaborasikan aspek *co-option* dan *collective action* pada peningkatan regenerasi petani.
 - b. Pelu adanya pemerataan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas pemuda pedesaan untuk mendukung regenerasi petani melalui pelatihan-pelatihan yang relevan pada kebutuhan pemuda pedesaan.
 - c. Dibutuhkan adanya kolaborasi lintas sektor yang dapat menjawab kebutuhan petani agar regenerasi dapat ditingkatkan melalui pemuda pedesaan .